

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

Untuk memahami permasalahan dalam kajian ini, yakni sebagai penjelasan mengenai permasalahan yang diteliti, maka perlu adanya kerangka teoritis yang memuat konsep-konsep teori dan penjelasan untuk menghindari dari kesalahan dalam memahami judul kajian ini

1. Pengertian Disiplin Kelas

Disiplin kelas merupakan istilah yang sudah memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain.

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.¹⁵

Masalah disiplin dalam penelitian ini hanya difokuskan mengenai disiplin kelas dalam proses pembelajaran. Disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di kelas.

¹⁵ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi, 2013. h.51

Untuk lebih memahami tentang disiplin kelas terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin.

Kata *disiplin* sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik, jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New World Dictionary*, *disiplin* diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter atau keadaan yang tertib dan efisien.¹⁶

Sedangkan pengertian disiplin menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Suharsimi Arikunto disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹⁷
- b. Mulyasa mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan peraturan yang ada dengan senang hati.¹⁸

Dari pendapat para ahli di atas diketahui bahwa disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat. Disiplin

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013. h. 41

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990. h. 118

¹⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003. h.108

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin belajar di sekolah khususnya di kelas.

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyesuaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

Tulus Tu'u merumuskan disiplin sebagai berikut :

- 1) Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku.¹⁹

Sebelum membicarakan definisi disiplin kelas terlebih dahulu kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan kelas. Kelas dalam arti sempit

¹⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta : Grasindo, 2004. h.

yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran.²⁰ Sedangkan kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.²¹ Kelas juga dapat diartikan kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap wali atau guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya.

Dengan demikian pengertian disiplin kelas berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa disiplin kelas adalah salah satu usaha untuk menjaga keefektifan pengajaran. Dengan disiplin kelas peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini dilaksanakan dalam rangka memelihara kepentingan bersama.

Menurut Hadari Nawawi disiplin kelas adalah suasana tertib dan teratur akan tetapi penuh dengan dinamika dalam melaksanakan program belajar.²²

Disiplin kelas dalam penelitian ini adalah sikap siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, dan keteraturan berdasarkan acuan nilai moral individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan berfikir, sikap dan tindakan yang sesuai dengan standar sosial.

²⁰ Mudasir, *Op Cit*, h.1

²¹ *Ibid.* h. 2

²² Hadari Nawawi, *Op Cit*, h. 140

2. Bentuk - bentuk Pelanggaran Disiplin Kelas

Pelanggaran disiplin dapat terjadi karena hal-hal sebagai berikut:

1. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap
2. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
3. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
4. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
5. Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perancangan dan implementasi disiplin sekolah.
6. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dan menagani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah.
7. Siswa di sekolah tersebut banayak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri, mereka cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.²³

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin siswa yang kerap kali terjadi antara lain: bolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, tidur di kelas, mengaggu teman sekelas yang sedang belajar, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, berbicara dengan teman sebelahnya saat pembelajaran berlangsung, terlambat hadir ke kelas dan

²³ Tulus Tu'u, *Op Cit.* h. 53

sekolah, membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah, terlibat dalam penggunaan obat terlarang dan perkelahian atau tawuran.

Menurut Jane Bluestien dalam bukunya *Classroom Management* menjelaskan bentuk-bentuk pelanggaran atau masalah-masalah disiplin kelas meliputi dua hal, yaitu: masalah individual dan masalah-masalah kelompok.²⁴

a) Pelanggaran disiplin kelas yang bersifat individual

Penggolongan masalah individual ini didasarkan atas anggapan dasar bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian tujuan. Setiap individual memiliki kebutuhan dasar dan merasa dirinya berguna. Jika seseorang gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa dirinya berharga maka dia akan bertingkah laku menyimpang atau membuat pelanggaran.

Adapun bentuk pelanggaran disiplin kelas yang bersifat individual dapat di kategorikan sebagai berikut :

1) Tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain.

Siswa yang mempunyai perasaan ingin diperhatikan berusaha mencari kesempatan pada waktu yang tepat untuk melakukan perbuatan yang dikiranya untuk menarik perhatian orang lain. Seperti membuat serba lamban sehingga harus diberi bantuan ekstra.

2) Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan

²⁴ Jane Bluestien, *Classroom Management*, Terj. Siti Mahyuni, Jakarta; PT. Indeks, 2013, h.

Tingkah laku seperti ini, misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional-marah, menangis, atau selalu lupa pada aturan-aturan penting di kelas.

3) Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain.

Tingkah laku ini, misalnya menyakiti orang lain seperti memukul, mengigit, mengatai dan sebagainya (kelompok ini tampaknya kebanyakan dalam bentuk aktif/pasif).

4) Peragaan ketidak mampuan

Peragaan ketidak mampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa hanya kegagalan yang menjadi bagiannya. Siswa yang termasuk dalam kategori ini biasanya sangat apatis (masa bodoh) terhadap pekerjaan apapun misalnya menolak melakukan suatu pekerjaan atau tidak mau membuat tugas yang diberikan oleh guru.²⁵

Sehubungan dengan sikap-sikap atau tingkah laku tersebut di atas, dapat diduga bahwa:

- 1) Apabila seorang guru merasa terganggu oleh perbuatan siswa, maka kemungkinan perilaku murid tersebut termasuk dalam kategori “ Perilaku untuk menarik Perhatian “
- 2) Apabila seorang guru merasa dikalahkan atau terancam maka kemungkinan perilaku siswa termasuk kedalam kategori “ Perilaku mencari atau menguasai orang lain “.

²⁵ *Ibid*, h. 68

- 3) Apabila seorang guru merasa tersinggung atau terluka hatinya, maka kemungkinan perilaku siswa itu termasuk dalam kategori “Perilaku membalas dendam”.
- 4) Apabila seorang guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi untuk menghadapi ulah siswanya, maka kemungkinan yang dihadapinya adalah “perilaku peragaan ketidak mampuan” oleh siswa yang bersangkutan.²⁶

b. Pelanggaran Disiplin Kelas yang Bersifat Kelompok

Menurut Lois V. Johnson dan Mary A. Bany sebagaimana dikutip dalam buku Ahmad Rohani bahwa ada 6 kategori masalah kelompok, masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas kurang kohesif
Hubungan antara siswa kurang harmonis sehingga muncul beberapa kelompok yang tidak bersahabat, persaingan yang tidak sehat diantara kelompok menimbulkan keonaran yang menyebabkan proses pengajaran mengalami hambatan.
- 2) Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya.
Misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seperti pengajaran mendemonstrasikan yang tidak sesuai.
- 3) “Membesarkan” hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
- 4) Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- 5) Semangat kerja rendah
Dalam hal ini siswa biasanya berperilaku masa bodoh ataupun malas dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. .
- 6) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.²⁷

Sedangkan menurut Mudasir dalam bukunya Manajemen Kelas mengatakan bahwa masalah kelompok ini ada 7 kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kekompakkan

²⁶ *Ibid*, h. 69

²⁷ *Ibid*, h. 83

- 2) Kekurangmampuan mengikuti peraturan kelompok
- 3) Reaksi negativ terhadap sesama anggota kelompok
- 4) Penerimaan kelas (kelompok) atas tingkah laku yang menyimpang
- 5) Kegiatan anggota atau kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan
- 6) Ketiadaan semangat, tidak mau bekerja dan tingkah laku agresif dan protes
- 7) Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap peubahan lingkungan.²⁸

Pelanggaran terhadap tata tertib kelas juga merupakan bentuk masalah-masalah atau bentuk pelanggaran disiplin kelas. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa tata tertib adalah peraturan yang mengatur kewajiban, larangan dan sanksi apabila kewajiban tidak ditaati atau larangan dilanggar oleh siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa pelanggaran terhadap tata tertib kelas termasuk ke dalam pelanggaran disiplin kelas.

Tulus Tu'u menyatakan pelanggaran disiplin dapat terjadi karena tujuh hal berikut ini:

- 1) Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
- 2) Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
- 3) Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
- 4) Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pementapan disiplin sekolah.

²⁸ Mudasir, *Op Cit.* h. 178-181

- 5) Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- 6) Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah.
- 7) Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, pelanggaran disiplin terjadi karena sikap dan perbuatan guru kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa pada pembelajarannya. Lalu, sikap dari perbuatan siswa yang kurang terpuji karena problem dalam diri serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran maka perlu penanggulangan pelanggaran disiplin kelas.

3. Menanggulangi Pelanggaran Disiplin Kelas

Apabila pelanggaran disiplin kelas itu terjadi, maka pelanggaran tersebut perlu ditanggulangi.³⁰ Dalam menanggulangi pelanggaran disiplin kelas ini ada beberapa cara yang dapat ditempuh guru. Adapun cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan pemberian hukuman.

Menurut Ali Imron hukuman diartikan sebagai suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.³¹

²⁹ Tulus Tu'u, *Op Cit*, h. 42

³⁰ Martinis Yamin, *Op Cit*, h. 53

³¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. h. 169

Dari deskripsi diatas, dalam konteks manajemen kelas, hukuman dapat diterjemahkan sebagai upaya guru secara sadar dan sengaja untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada peserta didiknya yang melanggar tata tertib kelas agar tidak mengulanginya lagi.

Sebagai alat pendidikan, hukuman, hendaklah:

- a. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
- b. Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan
- c. Selalu bertujuan kearah perbaikan, hukuman hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.³²

Pada dasarnya segala hukuman diberikan karena ada kesalahan dan bertujuan agar siswa tidak berbuat kesalahan atau pelanggaran lagi, dengan demikian hukuman tidak sama dengan membalas dendam .

Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya *Manajemen Kelas (Teori dan Aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif)* mengatakan, hukuman bertujuan untuk mendidik dan menyadarkan peserta didik agar ia tidak mengulangi kesalahannya.³³ Beberapa macam hukuman yang umum diberikan oleh guru kepada peserta didiknya sebagai berikut:

- 1) Menatap tajam peserta didik
- 2) Menegur peserta didik
- 3) Menghilangkan *privilege* (hak-hak istimewa)
- 4) Penahanan di kelas

³² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Rosda Karya, 2007. h. 186

³³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas:Teori dan Aplikasi untuk menciptakan Kelas yang Kondusif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013. h. 176

5) Hukuman badan

6) Memberikan skor pelanggaran.³⁴

Sedangkan menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah hukuman dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Hukuman Preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran.
- b. Hukuman Represif yaitu hukuman yang dilakukan disebabkan terjadinya pelanggaran atau karena dosa yang telah diperbuat.³⁵

Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. Maka hukuman represif ini adalah hukuman yang dilakukan disebabkan terjadinya pelanggaran atau karena dosa yang telah diperbuat dan hal inilah yang akan penulis bahas, dilihat dari tingkatannya hukuman ini dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu hukuman yang ringan, sedang dan berat.

Yang termasuk ke dalam hukuman ringan adalah :

1) Kontrol sederhana

Yang dimaksud dengan kontrol sederhana ialah adalah hukuman yang berupa mimik yang ditunjukkan oleh guru, tetapi dengan cara ini dapat menimbulkan reaksi pada siswa (merasa malu dan kapok). Bentuk-bentuknya antara lain menunjukkan muka marah, menggeleng-gelengkan kepala, mengangkat dahi, memberikan teguran, memberikan pertanyaan

³⁴ *Ibid*, h. 176-177

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* , Jakarta :PT Rineka Cipta 2005. h. 203

kepada siswa yang kurang memperhatikan, memindahkan tempat duduk siswa dan lain-lainnya .

2) Pertemuan secara individual antara guru dengan siswa.

Siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak wajar kemudian dipanggil dan diadakan pembicaraan yang menyenangkan sehingga siswa menyadari kekeliruannya. Kebaikan dari cara ini adalah :

- a. Siswa mempunyai kesempatan untuk menyatakan dirinya dan menjelaskan masalahnya.
- b. Guru lebih bisa mengenal siswanya
- c. Bersikap lebih akrab.³⁶

Kelemahannya :

- a. Tidak semua siswa yang mempunyai keberanian untuk mengemukakan permasalahannya.
- b. Memerlukan waktu yang sangat lama.

Yang termasuk ke dalam jenis hukuman sedang antara lain:

1) Menghilangkan hak istimewa

Siswa yang melakukan pelanggaran dapat dihilangkan hak istimewanya sebagian atau seluruh haknya dicabut. Misalnya tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran, tidak boleh ikut ulangan dan lain-lainnya

2) Menahan siswa setelah sekolah .

Siswa yang melakukan pelanggaran disiplin kelas, ketika jam pulang ia ditahan untuk menunggu beberapa saat .

Yang termasuk hukuman berat adalah :

1) Hukuman badan atau fisik .

Hukuman ini termasuk berat karena akibatnya banyak menaggung resiko hukuman ini meliputi cambukan, tempelengan, berdiri di depan

³⁶ M.Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, Bandung : IBS, 1996. h.219

kelas dan lain sebagainya. Hukuman fisik diberikan terhadap orang yang melakukan kesalahan berat, agar yang bersangkutan merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Hukuman fisik ini diterapkan bila mana metode-metode ancaman melalui lisan ataupun cara lainnya tidak lagi mampan dilakukan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran .

2) Skorsing dari kegiatan sekolah .

Siswa yang melakukan pelanggaran dicabut haknya untuk melakukan kegiatan sekolah.³⁷

Dari penjelasan di atas, nampak jelas bahwa pemberian hukuman dapat menaggulangi pelanggaran disiplin kelas. Hal ini pun sesuai dengan akibat yang ditimbulkan dari pelaksanaan hukuman yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*.

Adapun keuntungan dan kelebihan yang ditimbulkan oleh pelaksanaan hukuman itu di antaranya :

- a. Dapat memperbaiki tingkah laku anak didik misalnya anak didik yang suka bercakap-cakap dikelas karena mendapat hukuman, pada akhirnya dia berusaha mengubah kelakuannya.
- b. Memperkuat kemauan anak didik untuk menjalankan.³⁸

Di dalam penjelasan lainnya dijelaskan bahwa guru berfungsi untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas. Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa kearah disiplin. Bila timbul masalah yang merusak ketertiban atau terjadinya pelanggaran disiplin kelas, maka perlu ditanggulangi dengan menggunakan pendekatan :

³⁷ *Ibid* h.219

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*, h. 202

- a. Perintah dan larangan.
- b. Penekanan dan penguasaan. Penghukuman dan pengancaman.³⁹

Perintah apa yang harus dikerjakan orang lain, dalam pelanggaran disiplin kelas dalam perintah pada hakikatnya guru memerintahkan perilaku yang seharusnya pada anak didik.⁴⁰

Dalam memberikan perintah sering pula dibarengi dengan larangan. Memerintah anak didik agar tidak sewaktu belajar sebenarnya mengandung larangan. Jadi, larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak didik melakukan sesuatu yang tidak baik.

Selanjutnya penekanan dan penguasaan, hal ini bisa dilakukan oleh seorang guru dengan menyatakan ketidak setuju dengan kata- kata, tindakan atau pandangan menunjukkan sikap penguasaan. Saat kita menghadapi masalah disiplin kelas, bila kita menggunakan pendekatan penguasaan dan penekanan, maka siswa akan diam, tertib karena takut.

Menurut Ahmad Rohani di antara cara yang dapat ditempuh guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin kelas di dalamnya.

- a. Pengenalan peserta didik
Makin baik guru mengenali peserta didik makin besar kemungkinan guru mencegah terjadinya pelanggaran disiplin.
- b. Melakukan tindakan korektif
Dalam hal ini guru dituntut untuk menghentikan perbuatan siswa secepat mungkin.⁴¹

³⁹ Chrisna, *Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas*, [http : // Chrisna.Blogdetik.com./2008](http://Chrisna.Blogdetik.com./2008)

⁴⁰ Kelvin Saifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2008. h. 239

⁴¹ Ahmad rohani. *Op Cit*, h. 137-138

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat penulis pahami bahwa menanggulangi pelanggaran disiplin kelas dapat dilakukan dengan pemberian hukuman.

Maka pemberian hukuman tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara:

- a. Pandangan yang sinis kepada anak saat ia melakukan kesalahan.
- b. Mengeluarkan suara yang tegas sebagai pertanda ketidak setujuan atas perilaku anak.
- c. Memukul anak sebagai alternatif terakhir.

Pemberian sanksi ini tidak boleh dilakukan kecuali sudah diawali dengan pemberian peringatan atau sanksi. Cara ini dilakukan jika cara lain tidak dapat menyadarkan anak.

Di dalam pemberian hukuman sebaiknya seorang guru memperhatikan hal-hal sebagai Berikut:

- a. Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan.
- b. Hukuman harus disesuaikan dengan anak.
- c. Hukuman harus diberikan dengan adil.
- d. Guru sanggup memberikan maaf kepada siswa setelah hukuman itu dijalankan.

Sedangkan menurut Kelvin Seifert, untuk penaggulangan pelanggaran disiplin kelas ini ada beberapa cara atau strategi yang bisa ditempuh oleh guru yaitu:

- a. Pengawasan visual
- b. Pernyataan yang bukan perintah
- c. Pertanyaan
- d. Pernyataan perintah
- e. Mencontohkan perilaku yang baik
- f. Pujian dan pengabaian
- g. Intervensi fisik dan isolasi.⁴²

Strategi atau cara mana yang sebaiknya dilakukan sangat bergantung pada keadaan saat terjadinya pelanggaran disiplin kelas, harapan sekolah dan masyarakat sekitar terhadap disiplin dan serta bagaimana guru memandang perannya sebagai seorang guru yang professional.

4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat Usaha Guru menanggulangi pelanggaran disiplin kelas

1) Faktor Pendukung

Menurut Nawawi faktor yang mendukung pengelolaan kelas antara lain: Tata tertib sekolah, Tata tertib guru, Kontrak belajar guru dan siswa, Ruang kelas dan Keterampilan guru.⁴³ Maka dalam hal ini, penulis akan menguraikan satu persatu faktor-faktor pendukung penanggulangan pelanggaran disiplin kelas tadi:

a. Tata tertib sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas, tentunya sangat diperlukan suatu aturan guna mewujudkan tujuan tersebut. Lingkungan sekolah khususnya tingkat SMA yang beranggotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa

⁴² Kelvin Seifert, *Op Cit*, h. 238-240

⁴³ Nawawi, *Op Cit*, h. 116

transisi, sangat rentan sekali terhadap perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Di lingkungan sekolah yang menjadi “hukum” nya adalah tata tertib sekolah.

Tata tertib adalah patokan seseorang untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan.

Tata tertib sekolah merupakan salah satu bentuk aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa, sebagai satu perwujudan kehidupan yang sadar akan hukum dan aturan. Tata tertib sekolah adalah rambu-rambu kehidupan bagi siswa dalam melaksanakan kehidupan dalam masyarakat sekolah.

Melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah itu dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan pertimbangan pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut, yang memuat hal-hal yang diharuskan dan dilarang bagi siswa selama ia berada di lingkungan sekolah dan apabila mereka melakukan pelanggaran maka pihak sekolah berwenang untuk memberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. SMA Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru II juga mempunyai tata tertib sekolah.

b. Tata Tertib Guru dan karyawan

Guru disamping menjadi pengajar, guru juga menjadi contoh dan tauladan di lingkungan sekolah terkhusus di kelas. Sebagai guru juga harus tetap bersikap dan berbuat sesuai kode etik jabatan guru, agar seorang guru dapat berbuat sesuai aturan atau tata tertib guru.

c. Kontrak belajar di kelas

Salah satu kendala yang dihadapi seorang guru dalam pengelolaan kelas adalah tidak kondusif suasana KBM akibat kenakalan siswa seperti ada siswa yang tidak mengerjakan PR, siswa yang tidur di kelas, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dikarenakan asyik mengobrol. Akhirnya guru terjebak selama satu semester menertibkan kelas supaya aktivitas KBM berjalan kondusif. Supaya guru dapat menguasai kelas di pertemuan pertama guru harus membuat kontrak belajar dengan siswa. Ada pun salah satu isi kontrak belajar di kelas adalah sistem penilaian dan aturan belajar di kelas dan konsukuensinya jika melanggar.

d. Gedung dan Ruang kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/ gedung.

Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya. Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai suatu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen.⁴⁴

Ruang Kelas adalah suatu ruangan dalam bangunan sekolah, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Mebeler dalam ruangan ini terdiri dari meja siswa, kursi siswa, meja guru, lemari kelas, papan tulis, serta aksesoris ruangan lainnya yang sesuai. Ukuran yang umum adalah 9m x 8m. Ruang kelas memiliki syarat kelayakan dan standar tertentu, misalnya ukuran, pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan persaratan lainnya yang telah dibakukan oleh pihak berwenang terkait.⁴⁵

Dalam proses pembelajaran ruang kelas sangat penting dalam mengupayakan dan menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik. Purnomo mengemukakan pendapatnya sebagaimana dikutip dalam buku

⁴⁴ Rohani & Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, h. 140

⁴⁵ <http://haslindahaslinda.blogspot.com/2012/12/program-wali-kelas.html>

Ivor K. Davies tentang Pengelolaan Belajar, bahwa kelas merupakan ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional).⁴⁶

e. Keterampilan guru

Keterampilan guru adalah kemampuan guru untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Pekerjaan disini adalah pengelolaan kelas, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar.⁴⁷

Keterampilan guru dalam mengelola kelas terbagi menjadi 2 jenis keterampilan :

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

a. Menunjukkan Sikap Tangkap

Menunjukkan sikap ketanggapan ini dengan cara :

- a) Memandang secara saksama
- b) Memberikan pernyataan
- c) Gerak mendekati

⁴⁶ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, Cv. Rajawali, Jakarta, 1991.

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Op Cit*, h.97

- d) Memberikan reaksi terhadap gangguan dan kekacuan siswa.
- e) Membagi perhatian
- f) Memusatkan Perhatian
- g) Memberikan petunjuk yang Jelas
- h) Menegur
- i) Memberi penguatan

2. Keterampilan Yang Berhubungan Dengan Kondisi Belajar Optimal Setelah Mendapat Gangguan.

Keterampilan ini berhubungan dengan tanggapan guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan tindakan optimal. Apabila terdapat anak didik yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah mencoba memadamkan dengan tanggapan yang relevan tetap saja terjadi kembali, guru dapat meminta bantuan: Wali kelas, Konselor/BP, Waka kesiswaan dan Kepala Sekolah.

2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambatnya. Adapun faktor-faktor yang penghambat usaha guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin kelas adalah:

a. Guru

Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain.⁴⁸ Meskipun guru sebagai seorang pengajar, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan itu ialah :

a) Latar belakang pendidikan

Faktor latar belakang pendidikan seorang guru dari guru lainnya terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki, selama waktu tertentu. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dilatar belakangi oleh jenis dan perjenjangan dalam pendidikan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab VI, pasal 14, bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁴⁹ Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar termasuk menanggulangi pelanggaran disiplin kelas. Bila profesi keguruan yang sesuai dengan disiplin keilmuan ini ditukarkan dengan yang bukan ahlinya, maka akan merugikan kegiatan pengajaran. Sebab mereka kurang mampu melaksanakan kegiatan interaksi belajar

⁴⁸ Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991, h.135

⁴⁹ Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), *Op Cit*, h. 79

mengajar dengan baik. Jadi pengalaman mengajar diperlukan guru dalam proses belajar mengajar.

b) Pengalaman mengajar

Pengalaman adalah guru yang terbaik, pengalaman adalah guru yang tidak pernah marah, pengalaman adalah sesuatu yang mendukung kekuatan. Oleh karena itu, setiap orang selalu mencari dan memilikinya. Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk di bangku sekolah lembaga pendidikan formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin mengajar. Mengajar bukan sebagai ilmu teknologi dan seni belaka, tetapi ia juga sebagai suatu keterampilan. Keterampilan mengajar banyak macamnya, dan hal itu perlu dimiliki dan dikuasai guru agar dapat melaksanakan interaksi proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Guru yang mengajar bidang studi Agama akan mengalami kesulitan mengelola kelas bila tidak ada pengalaman berhadapan siswa/ anak didik di depan kelas. Oleh karena itu, dalam menanggulangi pelanggaran disiplin kelas seorang guru harus mempunyai pengalaman karena dengan pengalaman dapat meningkatkan kualitas guru khusus dalam menanggulangi pelanggaran disiplin kelas.

c) Mengikuti Pelatihan, Seminar dan Penataran Keguruan

Pelatihan, seminar dan penataran dalam jabatan merupakan hal yang sangat perlu dilakukan. Keikutsertaan guru dalam berbagai pelatihan, seminar dan penataran keguruan merupakan faktor yang dimungkinkan dapat meningkatkan ilmu keguruan dalam mengelola pembelajaran dan mengelola kelas. Seorang guru yang tidak pernah Mengikuti Pelatihan, Seminar dan Penataran Keguruan terutama dalam hal pengelolaan kelas, maka ini akan menjadi faktor yang menghambat usaha guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin kelas.

d) Kerjasama guru

Dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah dan di kelas tidak akan terlaksanakan dengan baik bahkan tidak akan berjalan, apabila yang menjalankan hanya individu guru saja, atau hanya guru piket saja sedangkan wali kelas tidak ikut serta. Jadi kerjasama antara pihak sekolah yang meliputi, kepala sekolah, kesiswaan, guru BP, wali kelas, guru piket dan guru bidang studi saling berkesinambungan, maka menjadi faktor penghambat apabila tidak ada kerjasama semua pihak sekolah dalam mengatasi masalah kedisiplinin.

b. Siswa

Siswa merupakan peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat

disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

c. Keluarga dan partisipasi orang tua siswa.⁵⁰

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian Khoirun Nisya Harahap, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan Judul: *Strategi Guru dalam*

⁵⁰ [Http://Pinggiralas..Blogspot.Com/2010/06/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Guru.Html](http://Pinggiralas..Blogspot.Com/2010/06/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Guru.Html)

Penanggulangan Pelanggaran Disiplin Kelas di MTS As-Syafi'iyah Duri Kecamatan Mandau. 2005. Penelitian skripsi Khairun Nisya Harahap dengan fokus penelitian kepada strategi penanggulangan sebelum pelanggaran itu terjadi dan penelitian itu berkesimpulan bahwa strategi guru dalam kecamatan mandau tergolong kurang baik. Hal ini ditunjukkan oleh angka persentase kategori: 40%-55%. Penelitian Khairun Nisya Harahap mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang penanggulangan pelanggaran disiplin kelas. Tetapi penelitian diatas mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian diatas meneliti tentang strategi penanggulangan pelanggaran disiplin kelas secara menyeluruh dan penelitian diatas meneliti sebelum terjadinya pelanggaran disiplin kelas. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini menekankan kepada penanggulangan pelanggaran disiplin kelas setelah pelanggaran terjadi dan hanya pelanggaran disiplin kelas saja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Asmarita Nasir (UIN SUSKA Pekanbaru, 2007), dengan judul Tesis “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan guru di SMAN 1 Pekanbaru” dengan fokus penelitian untuk mengetahui Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan guru di SMAN 1 Pekanbaru.
3. Penelitian yang dilakukan Agus Azimir: “Pengaruh Kemampuan Guru Menguasai Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Ketertiban Kelas dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Fajar

Pekanbaru dengan fokus penelitian pengaruh yang signifikan antara kemampuan guru menguasai materi Sejarah Kebudayaan Islam terhadap ketertiban kelas dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Fajar Pekanbaru.

Penelitian yang relevan di atas mempunyai relevansi dengan penelitian penulis yaitu penelitian terhadap disiplin kelas. Tetapi penelitian yang penulis lakukan ini menekankan kepada usaha guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin kelas setelah pelanggaran terjadi dan hanya pelanggaran disiplin kelas di SMA Al-Azhar syifa Budi Pekanbaru II.

C. Konsep Operasional

Sehubungan dengan judul dan permasalahan yang diteliti dan agar tidak terjadi salah pengertian dalam pemahaman konsep ini serta agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Maka usaha menanggulangi pelanggaran disiplin kelas dapat dilakukan dengan baik dan efektif. Untuk lebih jelasnya maka dapat dirincikan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

a. Indikator bentuk-bentuk pelanggaran disiplin kelas

- 1) Adanya siswa terlambat masuk kelas
- 2) Adanya siswa suka pamer, melawak, membuat onar dan tukang rewel
- 3) Adanya siswa tidak memperhatikan penjelasan pembelajarn oleh guru
- 4) Adanya siswa yang tidur saat pembelajaran berlangsung di kelas

- 5) Adanya siswa tidak mengerjakan tugas dari guru atau PR sekolah
- 6) Adanya siswa makan dan minum saat pembelajaran berlangsung
- 7) Adanya siswa keluar masuk kelas tanpa izin guru
- 8) Adanya siswa menendang meja dan kursi temanya
- 9) Adanya siswa tidak membawa buku dan pena
- 10) Adanya siswa mencontek
- 11) Adanya siswa saling mengejek teman

b. Indikator usaha dan bagaimana usaha guru PAI menanggulangi pelanggaran disiplin kelas

- 1) Guru memberikan teguran kepada siswa yang melanggar disiplin kelas
- 2) Guru mencontohkan perilaku yang baik kepada siswa yang melanggar disiplin kelas
- 3) Guru menunjukkan sikap marah dari mimik wajahnya
- 4) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang melanggar disiplin kelas
- 5) Guru memindahkan tempat duduk siswa yang melanggar disiplin kelas
- 6) Guru memberikan hukuman/ sanksi fisik kepada siswa yang melanggar disiplin kelas
- 7) Guru tidak memperbolehkan mengikuti pelajaran kepada siswa yang melanggar disiplin kelas
- 8) Guru mencabut hak istimewa siswa yang melanggar disiplin kelas
- 9) Guru menahan siswa yang melanggar disiplin kelas saat pulang/ keluar kelas setelah jam pelajaran selesai

- 10) Guru membimbing siswa yang melanggar disiplin kelas dengan memanggilnya secara individual
- 11) Guru menjajaki latar belakang siswa yang melakukan pelanggaran disiplin kelas
- 12) Guru menskorsing siswa yang melakukan pelanggaran disiplin kelas untuk beberapa waktu.

c. Indikator faktor pendukung dan penghambat usaha guru PAI dalam menanggulangi pelanggaran disiplin kelas

1. Faktor pendukung

- a) Tata tertib sekolah
- b) Tata tertib guru dan karyawan
- c) Kontrak belajar di kelas
- d) Gedung dan ruang kelas
- e) Keterampilan guru

2. Faktor penghambat

- a. Guru
 - a) Latar belakang pendidikan
 - b) Pengalaman mengajar
 - c) Mengikuti Pelatihan, Seminar dan Penataran Keguruan
 - d) Kerjasama guru
- b. Siswa
- c. Keluarga dan partisipasi orang tua siswa.